

PENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA DAN SOSIAL ANAK MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME (BCCT)*

Ferdinandus Arifin Sulaiman

Program Studi PG-PAUD STKIP St. Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores
e-mail: ferdinandarifin81@gmail.com

Abstract: Develop Language and Social Ability of Children through Applying Beyond Center and Circle Time Learning Approach. The process of learning in early childhood education absolutely help the children to reach the level of the child's development. Help provided by the educators is necessary to reach the childrens' development level. The problem of this writing is the teachers are less likely to participate actively engage students in learning, the learning process in the early childhood education tend to be formal, teacher-centered, and emphasis on reading, writing, numeracy, giving worksheets, and homework formally. The fact shows that the process of learning is out of the principles of early childhood education that is instruction based on the child's development level. Two important developments in kindergarten is language and social development. One of the developmental based learning approach that can help develop language and social development is Beyond Center and Circle Time (BCCT) learning approach. This approach focuses on the child's characteristics through playing.

Keywords: children language development, children social development, *beyond centers and circles time (BCCT) learning approach*

Abstrak: Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Sosial Anak melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*. Proses pembelajaran pada layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) secara jelas diupayakan untuk membantu anak dalam mencapai tingkat perkembangan. Layanan bantuan yang diberikan oleh guru sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan dimaksud. Masalah yang dihadapi selama ini adalah para pendidik di PAUD cenderung melakukan proses pembelajaran secara formal, berpusat pada guru, dan menekankan pada aspek membaca, menulis, menghitung, memberikan lembar kerja, dan pekerjaan rumah juga secara formal. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD yang berbasis pada perkembangan terutama pada keenam aspek perkembangan anak. Dua dari keenam aspek perkembangan tersebut adalah aspek perkembangan bahasa dan sosial. Untuk mengembangkan kedua aspek perkembangan tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pendekatan pembelajaran *Beyond Center Circle Time (BCCT)*. Pendekatan pembelajaran ini juga sering disebut dengan pembelajaran sentra yang menekankan pada karakteristik anak melalui kegiatan bermain.

Kata Kunci: pengembangan bahasa anak, perkembangan sosial anak, pendekatan pembelajaran BCCT

PENDAHULUAN

“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting”. Dalam sebuah proses pembelajaran, guru harus bisa mengambil keputusan apabila tujuan dari pembelajaran tidak tercapai. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil belajar,

serta memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran (Saylor dalam Mulyasa, 2012:145). Berbeda dengan pembelajaran tingkat pendidikan yang lain, pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran berbasis perkembangan. Pembelajaran anak usia dini perlu lebih diorientasikan pada perkembangannya (Developmentally Appropriate practice/ DAP) (NAEYC, 1997).

Fenomena yang sering muncul menunjukkan hal yang berbeda. Dalam penggunaan metode

mengajar, guru cenderung kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Pembelajaran anak usia dini cenderung dilakukan secara formal, dengan orientasi pada guru, serta penekanan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, pemberian lembar kerja, dan pekerjaan rumah secara formal. Praktik-praktik pembelajaran seperti ini terjadi karena adanya tuntutan orang tua terhadap pembelajaran yang lebih akademik (tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis perkembangan). Prinsip pembelajaran berbasis perkembangan menekankan pada ketercapaian kompetensi dan tingkat perkembangan anak yang disesuaikan dengan usia, karakteristik, dan aspek sosial budaya anak. Ketercapaian tujuan tersebut tentunya diupayakan melalui serangkaian beberapa pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran di PAUD yang bisa mengakomodir prinsip pembelajaran berbasis perkembangan adalah pendekatan pembelajaran *Beyond Center Circle Time (BCCT)*.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BEYOND CENTER CIRCLE TIME (BCCT)

Pendekatan *BCCT* lahir dari serangkaian pembahasan di Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. CCCRT meramu kajian teoritik dan pengalaman empirik dari berbagai pendekatan seperti Montessori, Highscope, Head Start, dan Reggio Emilia (Noorlaila, 2010:65).

Pendekatan *BCCT* atau dalam bahasa di Indonesia dinamakan dengan pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (circle times) dan sentra bermain (Mulyasa, 2012:155). Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (Direktorat PAUD, 2006:2).

Di samping itu, pendekatan *BCCT* menyarankan kelas yang ditata secara fleksibel yang

meliputi pengelolaan secara klasikal, kelompok dan individual. Pada saat kegiatan pembukaan, penutup, dan makan bersama, guru menggunakan pengelolaan secara klasikal, tetapi ketika kegiatan inti menggunakan pengelolaan secara kelompok atau individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: pertama, sentra bermain dirancang dan direncanakan secara sistematis, sehingga semua anak dapat mengikuti kegiatan untuk mencapai tahap perkembangan; kedua, kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan sentra yang diperlukan hari itu; ketiga, jumlah kegiatan dan ragam kesempatan masing-masing sentra sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan jumlah anak; dan keempat, ada kesesuaian antara pijakan, sentra, dan alat yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran apa pun termasuk pendekatan pembelajaran *BCCT*, keenam aspek perkembangan anak menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek perkembangan tersebut adalah aspek perkembangan bahasa.

ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi khususnya. Seperti dikemukakan oleh Laird bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tiada peradaban tanpa bahasa lisan (1957:16). Manusia tidak berpikir hanya dengan otaknya tetapi juga dengan rasa dan memerlukan bahasa sebagai mediumnya. Orang lain tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa ‘*golden age*’ dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock (1991:26), perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Demikian pula halnya peranan bahasa bagi anak.

Menurut Jamaris (dalam Sutanto, 2011:78), karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah; 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, 2) lingkup kosa kata yang dapat

diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), 3) sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, 4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, dan 5) percakapan yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Senada dengan pendapat para ahli di atas, Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini mengatur tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah: mengerti beberapa perintah secara bersamaan; mengulang kalimat yang lebih kompleks; memahami aturan dalam suatu permainan; menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan; menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; membaca nama sendiri; dan menuliskan nama sendiri.

ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Menurut Jalongo (2007:52), salah satu aspek terpenting dalam bahasa adalah sosial (*language is social*). Sebelum bayi bisa berbicara, mereka dapat menggunakan bahasa tubuh, bunyi, dan menangis untuk berkomunikasi. Tujuan utama dari bahasa adalah memudahkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini perlu dioptimalkan.

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara tiga tahun sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya (Zulkifli, 1999:45). Mengingat perkembangan anak yang amat pesat

pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya.

Pengenalan terhadap karakteristik anak khususnya terhadap perkembangan sosialnya sangat membantu guru untuk mengoptimalkan tingkat perkembangannya. Adapun karakteristik perkembangan sosial anak menurut menurut Steinberg (Susanto, 2011:152), adalah sebagai berikut: 1) lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan; 2) mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality; 3) dapat membereskan alat mainan; 4) rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi; 5) mulai dapat mengendalikan emosi diri; dan 6) mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.

Senada dengan pendapat tersebut, Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini mengatur tentang standar tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yakni: 1) bersikap kooperatif dengan teman; 2) menunjukkan sikap toleran; 3) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb); 4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat; 5) memahami peraturan dan disiplin; 6) menunjukkan rasa empati; 7) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah); 8) bangga terhadap hasil karya sendiri; dan 9) menghargai keunggulan orang lain.

Pendekatan *BCCT (Beyond Center and Circle Time)* atau yang biasa disebut dengan pendekatan *Senling* (pendekatan sentra dan lingkaran) ialah Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan

yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori-motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif untuk membangun pemikiran anak (Mulyasa, 2012:155).

Pada pendekatan *BCCT*, pelaksanaannya bersifat runtut dan dilakukan dalam sentra-sentra. Tahapan-tahapan pelaksanaan seperti yang ditulis dalam panduan implementasi pendekatan *BCCT* oleh Direktorat PAUD (2006) memiliki beberapa tahap. Tahap *persiapan* meliputi a) penyiapan pendidik (guru/kader/pamong) dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep sedangkan magang memberikan pengalaman praktik; b) penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak; c) penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak; dan d) Pengenalan metode pembelajaran kepada para orangtua. Kegiatan ini penting agar orangtua mengenal metode ini sehingga tidak protes ketika kegiatan anaknya hanya bermain. Mintalah orangtua untuk mencoba bermain di setiap sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan sendiri nuansanya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebelum anak mulai belajar. Tahap *Pelaksanaan* meliputi a) Bukalah sentra secara bertahap, sesuai dengan kesiapan pendidik (guru/kader/pamong) dan sarana pendukung lainnya; b) Gilirlah setiap kelompok anak untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal. Setiap kelompok dalam satu hari hanya bermain di satu sentra saja; c) Berikan variasi dan kesempatan main yang cukup kepada setiap anak agar tidak bosan dan tidak berebut; d) Seiring dengan kesiapan pendidik (guru/kader/pamong) dan sarana pendukung, tambahkan sentra baru apabila belum lengkap; dan e) Lengkapilah setiap sentra dengan berbagai jenis *APE* baik yang buatan pabrik maupun yang dikembangkan sendiri dengan memanfaatkan bahan limbah dan lingkungan alam sekitar. Tahap pelaksanaan juga terdiri dari beberapa kegiatan yaitu penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, masa transisi, dan kegiatan inti di masing-masing kelompok pada sentra yang ditentukan. Kegiatan inti meliputi tiga kegiatan yakni pijakan sebelum

main, pijakan saat main, dan pijakan sesudah main. Kegiatan **Pijakan Pengalaman Sebelum Main** meliputi Pendidik (guru/kader/pamong) dan anak duduk melingkar; Pendidik (guru/kader/pamong) memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak; Pendidik (guru/kader/pamong) meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini (mengabsen); Berdoa bersama, mintalah anak secara bergilir siapa yang akan memimpin doa hari ini; Pendidik (guru/kader/pamong) menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak; Pendidik (guru/kader/pamong) membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita; Pendidik (guru/kader/pamong) mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak; Pendidik (guru/kader/pamong) mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan; Dalam memberi pijakan, pendidik (guru/kader/pamong) harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun; Pendidik (guru/kader/pamong) menyampaikan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan; Pendidik (guru/kader/pamong) mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai teman mainnya, maka guru/kader/pamong agar menawarkan untuk menukar teman mainnya; Setelah anak siap untuk main, pendidik (guru/kader/pamong) mempersilakan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, pendidik (guru/kader/pamong) dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak, atau cara lainnya agar lebih teratur. **Pijakan Pengalaman Selama Anak Main** yang dilakukan selama kurang lebih 60 menit meliputi Pendidik (guru/kader/pamong) berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain; Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat; Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak; Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak

saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak; Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan; Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya; Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial); Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak; dan Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya. Lalu kegiatan ***Pijakan Pengalaman Setelah Main*** meliputi Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak; Bila anak belum terbiasa untuk membereskan, pendidik (guru/kader/pamong) bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan; Saat membereskan, pendidik (guru/kader/pamong) menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya; Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik (guru/kader/pamong) membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedangkan kader lainnya dibantu orang tua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya; Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama pendidik (guru/kader/pamong); dan Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, pendidik (guru/kader/pamong) menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (*recalling*) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak). Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan makan bekal bersama, dan kegiatan penutup yang juga dirancang untuk menstimulasi perkembangan anak dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak seperti meminta anak secara bergiliran untuk memimpin doa penutup dan untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, usia, atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu.

Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Sosial Anak melalui Pendekatan *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*

Salah satu pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah Pendekatan pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*. Pendekatan *BCCT* merupakan pendekatan

sentra yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Suasana belajar yang menyenangkan adalah suasana belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Karakteristik anak usia dini adalah keinginannya untuk mengetahui sesuatu. Keinginan itu bisa dieksplorasi melalui bermain. Bermain dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Dalam pendekatan *BCCT* melalui kegiatan dalam sentra, anak-anak dilibatkan dalam permainan. Menurut Catron & Allen (dalam Mutiah, 2010), bermain dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa dan perkembangan sosial anak. Ada tiga jenis bermain yang dimainkan dalam pendekatan ini. Pada sentra bahasa, misalnya, penggunaan jenis bermain peran dapat membantu anak mengembangkan aspek perkembangan bahasa dan perkembangan sosial mereka. Anak bisa berperan sebagai agen (subyek) dan ada yang berperan sebagai pendengar (obyek). Peran-peran ini bisa dilakukan secara makro dan juga mikro. Sedangkan pada sentra balok, penggunaan jenis main konstruktif dapat membangun pemikiran anak melalui susunan-susunan balok yang bisa dibuat melalui kerja sama dan komunikasi lisan yang intens di dalam kelompok. Pendekatan *BCCT* juga merupakan pendekatan berbasis perkembangan. Tingkat perkembangan anak perlu dipahami agar rancangan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan tersebut. Tingkat perkembangan anak mengacu pada indikator-indikator tertentu. Direktorat PAUD (2006:2) menulis indikator-indikator perkembangan anak baik itu perkembangan bahasa maupun perkembangan sosialnya.

Berdasarkan prinsip pembelajaran berbasis perkembangan tersebut, maka dalam implementasi pendekatan *BCCT*, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Implementasi pendekatan *BCCT* dimulai dari penataan lingkungan main, penyambutan anak, pijakan lingkungan, masa transisi termasuk toilet training, kegiatan inti yang meliputi pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman saat main, dan pijakan sesudah main. Lalu, kegiatan itu dilanjutkan dengan, makal bekal bersama, dan penutup. Pendekatan *BCCT* diimplementasikan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah kemampuan bahasa. Bahasa memegang

peran penting dalam kehidupan. Bahasa dapat mengembangkan kualitas hidup seseorang baik dalam kehidupan sosialnya, IPTEK, maupun dalam bidang kehidupan lain. Oleh karena itu, perhatian dan bantuan terhadap anak usia dini dalam aspek perkembangan bahasa sangat diperlukan. Pada pendekatan *BCCT*, aspek-aspek perkembangan anak dibantu untuk dikembangkan.

Menurut Hurlock (1991:26), perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Demikian pula halnya peranan bahasa bagi anak. Pada pendidikan anak usia dini, pengenalan terhadap karakteristik anak mutlak diperlukan. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dijadikan indikator untuk dijadikan tujuan sebuah pembelajaran. Selain itu, rancangan pembelajaran dapat dibuat untuk tujuan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini mengatur tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah: mengerti beberapa perintah secara bersamaan; mengulang kalimat yang lebih kompleks; memahami aturan dalam suatu permainan; menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; membaca nama sendiri; dan menuliskan nama sendiri.

Selain aspek bahasa, salah satu aspek perkembangan terpenting pada usia dini adalah perkembangan sosial. Menurut Zulkifli (1999:45), hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara tiga tahun sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak mampu memberikan

fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya.

Untuk mencapai tingkat perkembangan sosial anak, peneliti perlu memahami karakteristik anak. Pemahaman atau pengenalan terhadap karakteristik anak usia dini sangat membantu pelaksanaan kegiatan di sentra. Steinberg (dalam Susanto, 2011:152), mengatakan bahwa karakteristik anak usia TK adalah sebagai berikut: 1) lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan; 2) mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality; 3) dapat membereskan alat mainan; 4) rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi; 5) mulai dapat mengendalikan emosi diri; dan 6) mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri. Berdasarkan pengenalan terhadap karakteristik tersebut, peneliti menemukan bahwa anak-anak sudah bisa mengekspresikan perasaan mereka pada kegiatan-kegiatan di sentra, dalam kelompok kecil, anak-anak menunjukkan sikap kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti. Di samping itu, peneliti mengajak anak untuk menilai dan memberikan pendapat tentang hasil kerja anak lain untuk menumbuhkan rasa menghargai keunggulan orang lain. hal-hal seperti inilah yang bisa dikembangkan pada implementasi pendekatan *BCCT*.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan pembelajaran *BCCT* dilaksanakan berdasarkan pada langkah-langkah penerapannya. Melalui kegiatan bermain yang dilaksanakan dalam sentra, kemampuan bahasa dan sosial anak dibantu untuk mencapai tingkat perkembangannya. Pada sentra-sentra, anak dibantu untuk bisa berkomunikasi secara lisan baik dengan teman atau gurunya, anak bisa memahami aturan-aturan permainan, anak bisa mengekspresikan perasaannya, dan anak dibantu untuk menumbuhkan sikap toleran dan kooperatif pada saat kegiatan pembelajaran. Ketercapaian tingkat perkembangan anak pada implementasi pendekatan pembelajaran *BCCT* diperoleh pada langkah-langkah kegiatannya yang dimulai dengan kegiatan penyambutan anak, kegiatan pijakan

lingkungan, *toilet training*, kegiatan inti, makan bekal bersama, kegiatan penutup, dan kegiatan akhir. Pendekatan *BCCT* merupakan pendekatan yang dilakukan dalam lingkaran dengan menggunakan metode bermain.

DAFTAR RUJUKAN

- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts: A Student and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Direktorat PAUD. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD Ditjen PLS Depdiknas.
- Dworetzky, J. P. 1990. *Introduction to Child Development*. St. Paul: West Publishing Company.
- Hurlock, E B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B. 1991. *Psikologi Perkembangan* jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Revised Edition*. Washington: Millie Riley.
- Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkifli. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2014. Jakarta.